

# Sosialisasi Upaya Pelestarian Budaya Sintuwu di Desa Tindoli Kecamatan Pamona Tenggara Kabupaten Poso

Imran<sup>1</sup>

Dwi Septiwiharti<sup>2</sup>

Sukmawati<sup>3</sup>

Nasran<sup>4\*</sup>

## Abstrak:

Artikel ini merupakan suatu bentuk laporan dari hasil kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di Desa Tindoli. Tujuan dalam pengabdian masyarakat ini untuk memberikan penguatan kepada masyarakat agar pentingnya menjaga kearifan lokal sebagai identitas dalam suatu masyarakat. Metode Pelaksanaan kegiatan ini dalam bentuk sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya melestarikan nilai budaya Sintuwu sebagai identitas yang melekat pada masyarakat Desa Tindoli Kecamatan Pamona Tenggara Kabupaten Poso. Dari hasil identifikasi tentang nilai budaya yang masi terpelihara dengan baik yaitu nilai budaya *sintuwu* di antaranya nilai *Tuwu Mombetubunaka* (hidup saling menghargai dan sopan santun), nilai *Tuwu Mombepatuwu* (hidup saling menghidupi), nilai *Tuwu Mombepatuwu* (hidup saling menghidupi), nilai *Tuwu Siwagi* (hidup saling menopang), nilai *Tuwu Sipande Raya* (saling menerima dan saling mengakui perbedaan), nilai *Tuwu Sintuwu Raya* (menjunjung tinggi adanya persatuan dan kesatuan), nilai *Tuwu Mombepomawo* (saling mencintai), dan *Tuwu Malinuwu* (hidup subur kekal abadi).  
ujinya.

**Kata Kunci:** Budaya, *Sintuwu*

## Abstract:

*This article is a form of report from the results of Community Service activities in Tindoli Village. The purpose of this community service is to provide reinforcement to the community so that the importance of maintaining local wisdom as an identity in a community. The method of implementing this activity is in the form of socialization to the community about the importance of preserving the cultural value of Sintuwu as an inherent identity of the Tindoli Village community, Pamona Tenggara District, Poso Regency. From the results of the identification of cultural values that are still well preserved, namely the cultural values of Sintuwu including the value of Tuwu Mombetubunaka (living with mutual respect and courtesy), the value of Tuwu Mombepatuwu (living with each other), the value of Tuwu Mombepatuwu (living with each other), Tuwu Siwagi value (live supporting each other), Tuwu Sipande Raya value (accepting and recognizing differences), Tuwu Sintuwu Raya value (upholding unity and integrity), Tuwu Mombepomawo value (loving each other), and Tuwu Malinuwu (eternal fertile life).*

**Keywords:** Culture, *Sintuwu*

<sup>1</sup> Program Studi PPKn, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako. Palu. E-mail: [sahliaimran@gmail.com](mailto:sahliaimran@gmail.com)

<sup>2</sup> Program Studi PPKn, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako. Palu. E-mail: [dwiseptiwiharti@gmail.com](mailto:dwiseptiwiharti@gmail.com)

<sup>3</sup> Program Studi PPKn, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako. Palu. E-mail: [sukmawati@untad.co.id](mailto:sukmawati@untad.co.id)

<sup>4</sup> Program Studi PPKn, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako. Palu. E-mail Korespondensi: [nasranalan94@gmail.com](mailto:nasranalan94@gmail.com)

**How to cite (Chicago Style):**

Imran, Dwi Septiwiharti, Sukmawati, and Nasran. 2023. "Sosialisasi Upaya Pelestarian Budaya Sintuwu Di Desa Tindoli Kecamatan Pamona Tenggara Kabupaten Poso." *DAS SEIN: Jurnal Pengabdian Hukum & Humaniora* 3 (1): 67–81.

© 2023 – Imran, Dwi Septiwiharti,  
Sukmawati, and Nasran  
Under the license CC BY-SA 4.0

## Pendahuluan

Negara Indonesia dikenal sebagai masyarakat majemuk (*pluralistic society*). Hal ini dapat dilihat dari realitas sosial yang ada. Kemajemukan Indonesia dapat dibuktikan melalui semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” dalam lambang negara Republik Indonesia yaitu Burung Garuda. Dalam masyarakat majemuk, terdapat struktural sosial masyarakat yang pada dasarnya terbagi dua dimensi, yaitu dimensi horizontal dan dimensi vertikal. Dimensi horizontal meliputi kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan suku bangsa, Bahasa, adat istiadat dan agama. Sedangkan dimensi vertikal menyangkut bidang politik, sosial, ekonomi, pendidikan maupun budaya.

Menurut Koentjaraningrat kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu. Bila dilihat dari bahasa Inggris kata kebudayaan berasal dari kata Latin *colera* yang berarti mengolah atau mengerjakan, yang kemudian berkembang menjadi kata *culture* yang diartikan sebagai daya dan usaha manusia untuk mengubah alam (Koentjaraningrat 2015).

Unsur globalisasi masuk tak terkendali merasuki kebudayaan nasional yang merupakan jelmaan dari kebudayaan lokal yang ada di setiap daerah dari Sabang sampai Merauke (Tobroni 2012).

Keberagaman budaya Indonesia adalah sesuatu yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Konteks pemahaman masyarakat majemuk, selain kebudayaan

kelompok suku bangsa, masyarakat Indonesia juga terdiri dari berbagai kebudayaan daerah yang bersifat kewilayahan, mereka tinggal tersebar dan mendiami wilayah dengan kondisi geografis yang bervariasi, mulai dari pegunungan, tepian hutan, pesisir, daratan rendah, pedesaan hingga perkotaan. Solidaritas nasional terbentuk dari keadaban yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat.

Kebudayaan lokal banyak yang luntur akibat dari kurangnya generasi penerus yang memiliki minat untuk belajar dan mewarisinya. Menurut Malinowski, Budaya yang lebih tinggi dan aktif akan mempengaruhi budaya yang lebih rendah dan pasif melalui kontak budaya (Mulyana 2005). Teori Malinowski ini sangat nampak dalam pergeseran nilai-nilai budaya kita yang condong ke Barat.

Menurut pakar antropologi modern Edward B. Tylor yang disebut budaya atau peradaban adalah suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Tilaar 1999).

Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Sebagaimana halnya masyarakat Indonesia pada umumnya, masyarakat Desa Tindoli juga memiliki budaya lokal yaitu *sintuwu*. *Sintuwu* berasal dari bahasa Pamona yang disebut dengan istilah *mesale* (gotong royong) yang dilakukan oleh Tau Piamo (orang tua dulu/nenek moyang). Di sana mereka merasa hidup sebebana, hidup sepenanggungan, dan memiliki perasaan serta sepenenderitaan yang sama. *Mesale* dilakukan di kebun, di sawah, saat membuat rumah, membuat pagar kampung, dan juga dilakukan pada saat ada kegiatan pesta atau peristiwa kedukaan dengan cara bekerja sama, serta tidak menuntut balas budi dan itu rutin dilakukan. *Sintuwu* mengandung makna kesediaan untuk berbagi kehidupan dengan orang lain demi kehidupan itu sendiri. Hal ini didasarkan pada pola kehidupan kolektif yang menyebabkan semua orang harus berjalan bersama, menghadapi ancaman

dan tantangan bersama, dan bahkan memiliki perasaan yang sama. Budaya *sintuwu* itu sendiri telah memberikan banyak manfaat bagi masyarakat Desa Tindoli, baik itu *sintuwu* dalam hal materi maupun tenaga.

Padahal melalui pembelajaran budaya, kita dapat mengetahui pentingnya budaya lokal dalam membangun budaya bangsa serta bagaimana cara mengadaptasikan budaya lokal di tengah perkembangan zaman yaitu era globalisasi (Sedyawati 2006).

Namun melihat realitas kekinian, budaya lokal hanya dimaknai sebagai produk seremonial semata tanpa berusaha untuk menyelami lebih dalam segala potensi yang ada, yang berguna dalam kehidupan interaksi antar individu ataupun kelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Perlahan tapi pasti, budaya lokal mulai kehilangan tempat, baik sebagai acuan dalam kehidupan bermasyarakat maupun sebagai media atau wadah untuk penyelesaian berbagai masalah yang ada dalam masyarakat. Budaya lokal mengandung nilai-nilai yang sarat dengan makna yang mendalam dan sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat yang menganutnya.

Sebagai salah satu kebudayaan suku Pamona, pelaksanaan budaya *sintuwu* merupakan upaya dalam melestarikan dan mengembangkan kebudayaan suku Pamona serta mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Perlu kita ketahui bahwa keberadaan budaya *sintuwu*, saat ini mulai terancam punah karena beberapa daerah atau desa yang sudah mulai jarang melaksanakan budaya tersebut, ini dikarenakan pengaruh perkembangan modernisasi yang semakin deras. Hal tersebut dapat dilihat pada kecenderungan para generasi muda sekarang mulai tidak mengetahui keberadaan budaya *sintuwu*.

## Luaran

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini diharapkan dapat menghasilkan luaran artikel Jurnal yang dipublikasikan di jurnal pengabdian masyarakat

## Metode Pelaksanaan

Metode Pelaksanaan kegiatan ini dalam bentuk sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya melestarikan nilai budaya *Sintuwu* sebagai identitas yang melekat pada masyarakat Desa Tindoli Kecamatan Pamona Tenggara Kabupaten Poso yang merupakan warisan budaya lokal yang diwariskan ke generasi sekarang agar di jaga eksistensinya dalam kehidupan masyarakat Desa Tindoli dengan baik.

## Hasil dan Pembahasan

Kearifan lokal (*local genius*) merupakan identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri (Ayatrohaedi 1986); berakar dari sistem pengetahuan dan pengelolaan lokal/tradisional (Aulia and Dharmawan 2010); kumpulan pengetahuan/cara berpikir yang berakar dalam kebudayaan kelompok manusia sebagai hasil pengamalan dalam waktu lama.

Kearifan lokal adalah jati diri entitas, sumber daya pengembangan budaya masyarakat, inovasi pendidikan dan karakter warganegara, menstimulasi pendidikan, sumber imajinasi kebajikan, kebijakan, dan rekayasa sosial, menekankan proses bagaimana pengetahuan dihasilkan, disimpan, diterapkan, dikelola, dan diwariskan. Cirinya berdasarkan pengalaman, teruji setelah digunakan berabad-abad, dapat

diadaptasi dengan kultur masa kini, padu dalam praktik keseharian masyarakat/ lembaga, lazim dilakukan individu/masyarakat secara keseluruhan, dinamis/terus berubah, sangat terkait dengan sistem kepercayaan (Alwasilah, Suryadi, and Karyono 2009).

Budaya *sintuwu* itu sendiri telah memberikan banyak manfaat bagi masyarakat Desa Tindoli, baik itu *sintuwu* dalam hal materi maupun tenaga . Namun melihat realitas kekinian, budaya lokal hanya dimaknai sebagai produk seremonial semata tanpa berusaha untuk menyelami lebih dalam segala potensi yang ada, yang berguna dalam kehidupan interaksi antar individu ataupun kelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Perlahan tapi pasti, budaya lokal mulai kehilangan tempat, baik sebagai acuan dalam kehidupan bermasyarakat maupun sebagai media atau wadah untuk penyelesaian berbagai masalah yang ada dalam masyarakat. Budaya lokal mengandung nilai-nilai yang sarat dengan makna yang mendalam dan sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat yang menganutnya.

Namun disisi lain, nilai budaya lokal sering kali diabaikan , karena dianggap tidak sesuai dengan perkembangan zamannya. Padahal dari budaya lokal tersebut dapat dipromosikan nilai-nilai luhur yang bisa dijadikan model dalam pengembangan budaya bangsa (Priyatna 2017). Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Sebagaimana halnya masyarakat Indonesia pada umumnya, masyarakat Desa Tindoli juga memiliki budaya lokal yaitu *sintuwu*. *Sintuwu* berasal dari bahasa Pamona yang disebut dengan istilah *mesale* (gotong royong) yang dilakukan oleh Tau Piamo (orang tua dulu/nenek moyang). Di sana mereka merasa hidup sebebana, hidup sepenanggungan, dan memiliki perasaan serta sependeritaan yang sama. *Mesale* dilakukan di kebun, di sawah, saat membuat rumah, membuat pagar kampung, dan juga di lakukan pada saat

ada kegiatan pesta atau peristiwa kedukaan dengan cara bekerja sama, serta tidak menuntut balas budi dan itu rutin dilakukan.

Pengertian kearifan lokal menurut UU No. 32 Tahun 2009 adalah nilai-nilai luhur yang berlaku di dalam tata kehidupan masyarakat yang bertujuan untuk melindungi sekaligus mengelola lingkungan hidup secara lestari. Secara etimologis, kearifan (wisdom) yaitu kemampuan individu menggunakan akal pikirannya dalam merespons suatu objek, keadaan, peristiwa atau kejadian. Sedangkan lokal, merupakan ruang atau tempat terjadinya interaksi. Dengan begitu dapat dipahami bahwa kearifan lokal adalah nilai-nilai dan norma yang berlaku dan diyakini serta menjadi acuan dalam bertindak pada suatu kelompok masyarakat. Oleh karena itu, kearifan lokal merupakan pemberdayaan potensi nilai-nilai yang telah diwariskan oleh para leluhur dan mengandung kebaikan secara arif dan bijak guna kemaslahatan masyarakat (Ruslan 2018).

Mengenai pelestarian budaya lokal, Jacobus Ranjabar mengemukakan bahwa pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang (Ranjabar 2016).

Salah satu tujuan diadakannya pelestarian budaya adalah juga untuk melakukan revitalisasi budaya (penguatan). Mengenai revitalisasi budaya. Chaedar mengatakan ada tiga langkah, yaitu: (1) pemahaman untuk menimbulkan kesadaran, (2) perencanaan secara kolektif, dan (3) pembangkitan kreativitas kebudayaan (Alwasilah 2006). Pelestarian adalah sebuah upaya yang berdasar, dan dasar ini disebut juga faktor-faktor yang mendukungnya baik itu dari dalam maupun dari luar dari hal yang dilestarikan.

Maka dari itu, sebuah proses atau tindakan pelestarian mengenal strategi ataupun teknik yang didasarkan pada kebutuhan dan kondisi masing-masing.

Dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal yang ada pada masyarakat dapat dilakukan dengan berbagai cara. Kebudayaan dapat dilestarikan dalam dua bentuk (Susandi and Ipmawati 2016) yaitu:

- 1) *Culture experience* merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara turun langsung kedalam sebuah pengalaman kultural.
- 2) *Culture knowledge* merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasi ke dalam banyak bentuk. Tujuannya adalah bentuk edukasi ataupun untuk kepentingan pengembangan kebudayaan itu sendiri dan potensi kepariwisataan daerah. Dengan demikian para generasi muda dapat mengetahui tentang kebudayaannya sendiri.

Menurut Departemen kebudayaan dan pariwisata, Pelestarian adalah suatu aktivitas atau penyelenggaraan melindungi, mempertahankan, menjaga, memelihara, memanfaatkan, membina dan mengembangkan. Pelestarian juga merupakan sebuah proses atau upaya-upaya aktif dan sadar, mempunyai tujuan untuk memelihara, menjaga, dan mempertahankan, serta membina dan mengembangkan suatu hal yang berasal dari sekelompok masyarakat yaitu benda-benda, aktivitas berpola serta ide-ide (Triwardani and Rochayanti 2014).

Pelestarian akan dapat *sustainable* jika berbasis pada kekuatan dalam, kekuatan lokal, kekuatan swadaya. Karenanya sangat di perlukan penggerak, pemerhati, pecinta dan pendukung dari berbagai lapisan masyarakat. Untuk itu perlu ditumbuh kembangkan motivasi yang kuat untuk ikut tergerak berpartisipasi melaksanakan pelestarian (Karmadi 2007), antara lain :



- 1) Motivasi untuk menjaga, mempertahankan dan mewariskan warisan budaya yang di warisinya dari generasi sebelumnya.
- 2) Motivasi untuk meningkatkan pengetahuan dan kecintaan generasi penerus bangsa terhadap nilai-nilai sejarah kepribadian bangsa dari masa ke masa melalui pewarisan khazanah budaya dan nilai-nilai budaya secara nyata yang dapat dilihat, dikenang dan dihayati.
- 3) Motivasi untuk menjamin terwujudnya keragaman atau variasi lingkungan budaya.
- 4) Motivasi ekonomi yang percaya bahwa nilai budaya lokal akan meningkat bila terpelihara dengan baik sehingga memiliki nilai komersial untuk meningkatkan kesejahteraan pengampunya.
- 5) Motivasi simbolis yang meyakini bahwa budaya lokal adalah manifestasi dari jati diri suatu kelompok atau masyarakat sehingga dapat menumbuhkembangkan rasa kebanggaan, harga diri dan percaya diri yang kuat.

Kearifan lokal muncul akibat adanya penafsiran masyarakat terhadap bagaimana suatu lingkungan atau sumber daya alam akan memberikan manfaat baginya. Maka, penafsiran itulah yang memunculkan pengetahuan masyarakat dalam cara mempertahankan lingkungannya. Maryono mengungkapkan bahwa kearifan lokal adalah pengetahuan khas yang dimiliki suatu masyarakat dan telah berkembang sejak lama secara turun-temurun, serta timbul dari proses hubungan timbal balik antara masyarakat dengan lingkungannya (Sumintarsih 2005). Kearifan lokal adalah pengetahuan dasar dan khas mengenai cara menuju keseimbangan hidup antara manusia dengan lingkungan yang terakumulasi dari masa lampau, dan dipraktikkan oleh masyarakat secara turun-temurun (Mungmachon 2012).

Kearifan lokal hasil produk budaya masa lalu yang secara terus menerus dijadikan pandangan hidup (Subair 2017), meskipun bernilai lokal akan tetapi nilai yang terkandung di dalamnya mencerminkan sesuatu yang universal (Subair 2017).

Pendapat beberapa ahli di atas memberi ketegasan bahwa kearifan lokal adalah warisan yang tersimpan dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Salah satu karakteristik kearifan lokal sangat dekat dengan nilai dan moral masyarakat. kearifan lokal mempunyai beragam bentuk namun ia tetap tumbuh dalam rutinitas kehidupan bermasyarakat.

Budaya *sintuwu maroso* adalah budaya lokal atau kearifan lokal tanah Poso sebagai hasil cipta, rasa dan karsa manusia tanah Poso. Sebagai kearifan lokal, *sintuwu maroso* memiliki nilai-nilai yang mengandung makna: Makna filosofis *Way of Life*, Makna Moralitas hubungan antara sesama interaksi, dan Makna keberlangsungan hidup terwujudnya keharmonisan, persatuan, dan kesatuan dalam kehidupan masyarakat. Sebagai pandangan hidup, *sintuwu maroso* syarat dengan nilai-nilai dasar yang berasal dari kandungan budaya Pamona Poso yang selanjutnya dapat dijabarkan dalam berbagai aspek kehidupan orang-orang Poso yang mendiami wilayah Kabupaten Poso sekarang ini.

Internalisasi nilai budaya berlangsung sejak dilahirkan sampai individu meninggal dunia (Koendjaraningrat 2015). Internalisasi suatu kegiatan mengimplementasikan nilai tentang budaya. Internalisasi nilai dilakukan dengan berbagai metode pembelajaran dan pendidikan mulai indoktrinasi dan *brain-washing* (Kodiran 1989). Internalisasi nilai budaya dimulai dari lingkungan keluarga dilanjutkan di lingkungan masyarakat (Banks 1997; Bodine and Crawford 1998). Tokoh masyarakat mempunyai peran yang penting dalam mempengaruhi internalisasi nilai seperti ustaz, guru, kiai, dan tokoh masyarakat lainnya. Keteladanan terhadap tokoh masyarakat

menjadikan sebuah kepribadian dan kebudayaan (Rowe 1999; Edwards and Fogelman 1999).

Internalisasi nilai budaya mempunyai manfaat sebagai pengembangan, penyaringan dan perbaikan budaya. Internalisasi budaya dapat berhasil apabila sosialisasi budaya dipahami dan dilakukan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari (Erikson 1989; Saleh 2011). Proses internalisasi merupakan hasrat biologis dan bakat naluri yang dimiliki setiap individu sejak dilahirkan (Nurhadianto 2014).

Nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah *sintuwu maroso* ini sekaligus dapat dijadikan sebagai penuntut moral dan etika seluruh masyarakat Kabupaten Poso baik individu maupun kelompok masyarakat khususnya bagi masyarakat Desa Tindoli Kecamatan Pamona Tenggara. Dengan *sintuwu maroso* masyarakat Poso memiliki cita kebersamaan untuk keberlangsungan hidup yang harmonis, bersatu dan menjunjung tinggi Bhineka Tunggal Ika menuju kehidupan sejahtera, adil, dan makmur. Secara formal *sintuwu maroso* telah dijadikan Moto Kabupaten Poso yakni tercantum pada lambang daerah Kabupaten Poso, berdasarkan peraturan daerah tingkat II Poso Nomor 43 Tahun 1969. Atas dasar inilah sering Kabupaten Poso dijuluki pula sebagai Bumi Sintuwu Maroso, ada universitas Sintuwu Maroso, lapangan Sintuwu dan lapangan Maroso bahkan Battalion 714 Sintuwu Maroso. Begitu indahnyanya semboyan *sintuwu maroso* bagi masyarakat Kabupaten Poso, khususnya di Desa Tindoli.

Kegagalan internalisasi nilai dan sosialisasi budaya menyebabkan berbagai permasalahan di masyarakat seperti kekerasan dan kejahatan seksual dilingkungan keluarga, kehidupan ekonomi yang konsumtif, para eksekutif dan legislatif tertangkap tangan kasus suap dan korupsi, perkelahian antar pelajar, kasus asusila yang dilakukan guru kepada muridnya, dan masih banyak lagi permasalahan yang terjadi dan diberitakan di media massa secara *online* dan visual (Muslich 2011).

Nilai-nilai dasar *Sintuwu* sebagai budaya Pamona Poso yang merupakan warisan dari para leluhur tanah poso telah mengakar di tengah masyarakat Pamona Poso sejumlah nilai maupun sikap dasar sebagai panutan moral dan pola etika masyarakat yang ada di Kabupaten Poso, nilai-nilai tersebut adalah:

- 1) *Tuwu Mombetubunaka* (hidup saling menghargai dan sopan santun) artinya dalam masyarakat adat Pamona menjunjung tinggi kehidupan untuk saling menghormati dan saling menghargai terutama dalam kehidupan antara individu, kedekatan kekerabatan, kehidupan antara masyarakat dan lembaga-lembaga pemerintahan berdasarkan tata krama dan adat istiadat setempat.
- 2) *Tuwu Mombepatuwu* (hidup saling menghidupi) artinya dalam kehidupan baik secara individu maupun kelompok harus saling memiliki kepedulian terutama dalam menciptakan kesempatan hidup baik dalam membuka lapangan kerja, membantu yang berkekurangan untuk saling memberdayakan.
- 3) *Tuwu Siwagi* (hidup saling menopang) artinya suatu kehidupan yang dibangun berdasarkan prinsip persatuan dan persaudaraan antara sesama yang utuh dan kokoh.
- 4) *Tuwu Sipande Raya* artinya masyarakat adat Pamona memiliki dan menganut prinsip saling menerima dan saling mengakui perbedaan dalam keanekaragaman etnis, budaya dan keyakinan sebagai komunitas masyarakat Kabupaten Poso.
- 5) *Tuwu Sintuwu Raya* artinya masyarakat adat Pamona sangat menjunjung tinggi adanya persatuan dan kesatuan antara komunitas yang ada dalam masyarakat di Kabupaten Poso.
- 6) *Tuwu Mombepomawo* (saling mencintai ) artinya masyarakat Pamona sangat menjunjung tinggi hidup saling mencintai baik dalam lingkup kekerabatan (*potina*) maupun dalam ruang lingkup kenalan, handai tolan (*poja'i*).

- 7) *Tuwu Malinuwu* (hidup subur kekal abadi) artinya masyarakat adat Pamona menumbuh kembangkan suasana kehidupan yang dibangun berdasarkan prinsip bersatu padu, saling menopang dan saling menghidupi satu dengan yang lainnya demi kelangsungan hidup bersama secara utuh.

## Kesimpulan

Desa Tindoli merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan Pamona Tenggara Kabupaten Poso yang masih menjaga nilai-nilai budaya lokal yaitu *Sintuwu* yang sangat bermanfaat dalam kehidupan masyarakat. Adapun nilai-nilai tersebut:

- 1) Nilai *Tuwu Mombetubunaka* (hidup saling menghargai dan sopan santun),
- 2) Nilai *Tuwu Mombepatuwu* (hidup saling menghidupi),
- 3) Nilai *Tuwu Siwagi* (hidup saling menopang),
- 4) Nilai *Tuwu Sipande Raya* (saling menerima dan saling mengakui perbedaan),
- 5) Nilai *Tuwu Sintuwu Raya* (menjunjung tinggi adanya persatuan dan kesatuan)
- 6) Nilai *Tuwu Mombepomarwo* (saling mencintai),
- 7) Nilai *Tuwu Malinuwu* (hidup subur kekal abadi).

## Referensi

- Alwasilah, A. Ch. 2006. *Pokoknya Sunda: Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Alwasilah, A. Ch., K. Suryadi, and T. Karyono. 2009. *Etnopedagogi: Landasan Praktek Pendidikan Dan Pendidikan Guru*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Aulia, Tia Oktaviani Sumarna, and Arya Hadi Dharmawan. 2010. "Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Sumber Daya Air Di Kampung Kuta." *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, Dan Ekologi Manusia* 4 (3): 345–55.

- Ayatrohaedi. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Banks, James A. 1997. *Educating Citizens in a Multicultural Society. Multicultural Education Series*. Teachers College Press, 1234 Amsterdam Avenue, New York, NY 10027 (paperback: ISBN-0-8077-3631-7; clothbound: ISBN-0-8077-3632-5).
- Bodine, Richard J., and Donna K. Crawford. 1998. *The Handbook of Conflict Resolution Education. A Guide to Building Quality Programs in Schools. The Jossey-Bass Education Series*. Jossey-Bass Inc.
- Edwards, Janet, and Ken Fogelman. 1999. "Citizenship Education and Cultural Diversity." In *Politics, Education and Citizenship*. Routledge.
- Erikson, Erik. 1989. *Identitas Dan Siklus Hidup Manusia (Bunga Rampai 1)*. Translated by Agus Cremers. Jakarta: Gramedia.
- Karmadi, Agus Dono. 2007. "Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya dan Upaya Pelestariannya."
- Kodiran, Kodiran. 1989. "Faktor-Faktor Penghambat Dalam Perilaku Imunisasi Dan Pengobatan Penyakit Pada Anak Balita Di Pedesaan." Laporan Penelitian. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Koendjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi: Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mungmachon, Miss Roikhwaphut. 2012. "Knowledge and Local Wisdom: Community Treasure." *International Journal of Humanities and Social Science* 2 (13): 174–81.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhadianto, Nurhadianto. 2014. "Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Upaya Membentuk Pelajar Anti Narkoba." *JURNAL PENDIDIKAN ILMU SOSIAL* 23 (2): 44–54. <https://doi.org/10.17509/jpis.v23i2.1618>.
- Priyatna, Muhammad. 2017. "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 5 (10). <https://doi.org/10.30868/ei.v5i10.6>.

- Ranjabar, J. 2016. *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar (Edisi 3)*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rowe, Don. 1999. "Value Pluralism, Democracy and Education for Citizenship." In *Politics, Education and Citizenship*. Routledge.
- Ruslan, Idrus. 2018. "Dimensi Kearifan Lokal Masyarakat Lampung Sebagai Media Resolusi Konflik." *KALAM* 12 (1): 105–26. <https://doi.org/10.24042/klm.v12i1.2347>.
- Saleh, Muhammad Hairul. 2011. "Model Pemaknaan Nasionalisme Masyarakat Pulau Sebatik Kalimantan Timur." *Jurnal Borneo Administrator* 7 (2). <https://doi.org/10.24258/jba.v7i2.74>.
- Sedyawati, Edi. 2006. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, Dan Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Subair, Muh. 2017. "Internalizing Kalosara's Value in A Traditional Dance 'Lulo' In the City of Kendari, Southeast Sulawesi." *Analisa: Journal of Social Science and Religion* 2 (2): 198–213. <https://doi.org/10.18784/analisa.v2i2.482>.
- Sumintarsih. 2005. *Kearifan Lokal Di Lingkungan Masyarakat Nelayan Madura*. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Deputi Bidang Pelestarian dan ....
- Susandi, Ari, and Nurul Ipmawati. 2016. "Pengimplementasian Pendidikan Karakter Terhadap Budaya Daerah Untuk Melestarikan Kearifan Lokal Dalam Menghadap MEA." *FKIP E-PROCEEDING*, December, 1–7.
- Tilaar, H. A. R. 1999. *Pendidikan, Kebudayaan, Dan Masyarakat Madani Indonesia*. Edited by Mukhlis. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tobroni. 2012. *Relasi Kemanusiaan Dalam Keberagaman (Mengembangkan Etika Sosial Melalui Pendidikan)*. Bandung: Karya Putra Dewati.
- Triwardani, Reny, and Christina Rochayanti. 2014. "Implementasi Kebijakan Desa Budaya Dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal." *REFORMASI* 4 (2). <https://doi.org/10.33366/rfr.v4i2.56>.